

Anam Tri Cahyadi

(D3 Akuntansi, Universitas Putra Bangsa); anamtrichyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui fundamental saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 periode 2019-2021 melalui metode pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis fundamental yang dilakukan menggunakan perhitungan manual rasio keuangan *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan pengambilan keputusan menggunakan metode PER, dan PBV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, melalui metode PER dengan membandingkan nilai intrinsik saham dengan harga pasar saham diperoleh 7 perusahaan pada kondisi undervalue (murah) yaitu ANTM, CPIN, HMSP, INDF, SMGR, UNTR, dan UNVR. Berdasarkan metode PER, perusahaan tersebut direkomendasikan untuk dibeli oleh investor. Melalui metode PBV dengan membandingkan nilai buku dan harga pasar saham diperoleh 2 perusahaan pada kondisi undervalue yaitu ADRO, dan INDF, sehingga keputusan investasi berdasarkan metode PBV direkomendasikan membeli saham perusahaan tersebut.

Kata Kunci: Analisis Fundamental, *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), Keputusan Investasi.

Abstract

This research aims to determine the fundamentals of shares of companies listed in the LQ-45 Index for the 2019-2021 period through the Price Earning Ratio (PER) and Price to Book Value (PBV) approach methods as the basis for making investment decisions. This research uses quantitative descriptive method. Fundamental analysis is carried out using manual calculation of the financial ratio of Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Dividend Payout Ratio (DPR) and decision making using the PER, and PBV methods. The results of this research show that, through the PER method by comparing the intrinsic value of shares with the stock market price of 7 companies in undervalued (cheap) conditions, namely ANTM, CPIN, HMSP, INDF, SMGR, UNTR, and UNVR. Based on the PER method, such companies are recommended to be purchased by investors. Through the PBV method by comparing the book value and stock market price, 2 companies were obtained in undervalued conditions, namely ADRO, and INDF, so that investment decisions based on the PBV method are recommended to buy shares of the company.

Keywords: Fundamental Analysis, *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), Investment Decision.

PENDAHULUAN

Investasi menjadi kegiatan yang penting bagi setiap individu dengan melakukan penempatan aset atau sejumlah dana maupun sumber daya lainnya dengan tujuan memperoleh penambahan nilai atau keuntungan di masa yang akan datang. Pada aktifitas investasi memerlukan manajemen investasi yang efektif untuk memperoleh hasil terbaik dari kegiatan investasi dan mampu melindungi penurunan harta kekayaan investasinya.

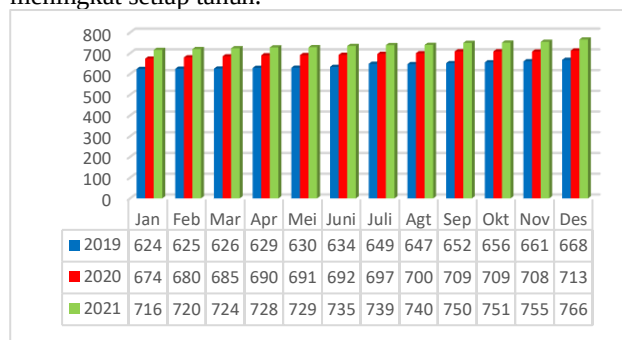
Saham sebagai salah satu bentuk jenis investasi dapat dijadikan pilihan untuk melakukan kegiatan investasi. Menurut Iryani (2018:45), saham adalah surat berharga yang memberikan bukti kepemilikan individu atau institusi atas suatu perusahaan. Berinvestasi dengan cara membeli saham suatu perusahaan, dapat diartikan bahwa pembeli atau investor sudah menempatkan dananya pada suatu perusahaan dan berharap akan memperoleh manfaat investasi saham tersebut. Manfaat yang dapat diperoleh dengan membeli saham tersebut antara lain memperoleh dividen (pembagian laba perusahaan dalam suatu periode)

maupun *capital gain* (keuntungan dari selisih hasil penjualan kembali) sebagai *return* (imbal hasil) dari investasi yang telah dilakukan.

Pasar modal mempunyai fungsi sebagai tempat bertemunya investor yang ingin menanamkan dananya dengan emiten yang ingin mendapatkan modal (Tandelilin, 2010:26). Selain itu, pasar modal juga memiliki fungsi lain diantaranya seperti sebagai sumber pembiayaan suatu perusahaan sekaligus dalam pengalokasian dana yang optimal, menyebarkan kepemilikan perusahaan kepada publik, dan dapat dijadikan sebuah indikator bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Pada Pasar Modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah badan yang berfungsi sebagai pihak penyelenggara sekaligus menyediakan sistem dan sarana dalam hal mempertemukan antara penjual dan pembeli dengan tujuan melakukan perdagangan utamanya saham suatu emiten.

Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di

pasar modal atau melakukan proses *go public* terus meningkat setiap tahun.



Gambar 1. Grafik Jumlah Perusahaan Go Public tahun 2019-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selain meningkatnya jumlah perusahaan yang melakukan proses *go public* atau terdaftar di pasar modal, pertumbuhan jumlah investor di Indonesia juga terus mengalami peningkatan. Merujuk pada data publikasi Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, jumlah total investor dengan kepemilikan SID (*Single Investor Identification*) yang terdaftar di pasar modal pada akhir tahun 2019 sebanyak 2.412.312 dan pada tahun 2020 bulan Desember naik mencapai 3.813.131, selanjutnya terus mengalami peningkatan sampai pada akhir tahun 2021 mencapai 7.416.349.

Implikasi mengenai fenomena peningkatan kedua hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh investor-investor yang baru memasuki dunia pasar modal untuk melakukan manajemen investasinya dengan baik, yakni dengan membuat suatu keputusan investasi yang tepat untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Indeks LQ-45 merupakan salah satu indikator peringkat yang terdapat dalam pasar modal Indonesia, dalam indeks tersebut berisi daftar perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang besar di pasar modal. Menurut Fahmi (2015:45) Indeks LQ-45 adalah indeks likuiditas empat puluh lima buah perusahaan yang selama ini dianggap memiliki kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan serta memenuhi kriteria sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh manajemen LQ-45. Oleh karena itu melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks tersebut merupakan pilihan yang baik untuk berinvestasi saham.

Harga saham menjadi salah satu faktor yang penting dan perlu diperhatikan oleh investor dalam beraktivitas investasi di pasar modal karena harga saham tersebut dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan, apabila perusahaan mempunyai kinerja yang semakin baik maka keuntungan yang dihasilkan dari operasi semakin besar (Iryani, 2018:45).

Analisis atau penilaian harga saham perlu dilakukan sebelum mengambil keputusan investasi. Penilaian tersebut merupakan proses menentukan harga wajar (*fairvalue*) suatu saham. Harga saham yang wajar dapat ditentukan dengan membandingkan nilai intrinsik atau nilai sebenarnya dengan harga saham di pasar. Hasil

perbandingan tersebut akan mengetahui apakah harga saham di pasar sudah terlalu mahal (*overvalue*), wajar (*fairvalue*) atau bahkan masih murah (*undervalue*). Dikatakan *overvalue* apabila nilai intrinsik lebih rendah dibandingkan harga pasar dan dikatakan *undervalue* apabila nilai intrinsik lebih tinggi dibandingkan harga pasar.

Salah satu analisis fundamental yang dapat digunakan untuk menilai kewajaran harga saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). Analisis ini berhubungan dengan harga pasar saham dan laba per lembar saham yang akan digunakan dalam pengukuran nilai saham. Fungsi *Price Earning Ratio* ini dapat melihat seberapa besar pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh laba per saham yang dihasilkan perusahaan. Nugraha dan Sulasmiyati (2017:107), menyatakan bahwa perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai nilai PER yang tinggi, hal tersebut berarti bahwa pasar juga mengharapkan pertumbuhan laba di masa depan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai nilai PER yang rendah pula. Disisi lain, nilai PER yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, karena nilai PER yang tinggi dapat disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan laba perusahaan. PER yang tinggi menunjukkan prospek yang baik pada harga saham, namun semakin tinggi pula risikonya. Sebaliknya nilai PER yang rendah juga dapat berarti laba perusahaan yang tinggi dan terdapat potensi dividen yang tinggi juga (Wahyuningsih, 2018:5). Jadi, semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk dibeli atau diinvestasikan.

Metode analisis selanjutnya yang dapat digunakan adalah *Price book value* (PBV). Metode ini merupakan metode penilaian saham yang didasarkan pada *book value* (nilai buku). *Book value* merupakan nilai dari ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar atau nilai ekuitas perlembar saham. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Lebih lanjut Nugraha dan Sulasmiyati (2017:107), mengatakan bahwa semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pendekatan ini populer kalangan investor karena nilai buku dianggap lebih sesuai dalam menilai sebuah saham.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai proses analisis fundamental saham dengan metode PER dan PBV pada saham index LQ-45 tahun 2019-2021 untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi saham.

METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah ada, lalu digunakan oleh peneliti untuk penelitiannya (Hakim dan Rosini, 2018:140). Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum melakukan

penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45 tahun 2019-2021 yang berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan variabel-variabel independen untuk dianalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016). Tujuan utama penelitian deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran akurat dari sebuah data, menggambarkan suatu proses, mekanisme, dan hubungan antar kejadian. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertumpu pada penggunaan analisis data yang berbentuk numerik atau angka (Suryani dan Hendryadi, 2015:107-109).

Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan manual melalui *Software Microsoft Excel* serta terdapat formula rasio keuangan perusahaan dan penilaian harga saham untuk menentukan keputusan investasi.

Populasi menurut Sugiyono dalam Hakim dan Rosini (2018:140) menyebutkan bahwa populasi merupakan bagian generalisasi dari objek maupun subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian dibuat menjadi kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Index LQ-45 tahun periode 2019-2021 di Bursa Efek Indonesia.

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel diambil dari populasi tersebut apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi dikarenakan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu (Sugiyono, 2010:116). Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Berikut jumlah dan daftar perusahaan yang memenuhi persyaratan sesuai kriteria sampel yang telah ditentukan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Emiten
Perusahaan yang terdaftar dalam Index LQ-45 di BEI tahun 2019-2021	45
Perusahaan yang tidak terdaftar dalam Index LQ-45 di BEI secara konsisten dari tahun 2019-2021	(11)
Perusahaan yang terdaftar dalam Index LQ-45 di BEI yang tidak konsisten	(14)

membagikan dividen dari tahun 2019-2021	
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian (konsisten terdaftar dalam Index LQ-45 di BEI dan membagikan dividen dari tahun 2019-2021)	20

Sumber: data diolah

Tabel 2. Daftar Perusahaan dalam Index LQ-45 yang konsisten membayar dividen periode 2019-2021 di BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
10	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
13	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
15	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
16	PTBA	Bukit Asam Tbk.
17	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
18	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk
19	UNTR	United Tractors Tbk.
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: data diolah

Nilai Intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi, nilai ini biasa disebut nilai wajar suatu saham. Menurut Saraswati (2020:24) beberapa langkah dalam menentukan nilai intrinsik saham dengan pendekatan metode PER yang harus dilakukan:

1. Menghitung nilai *Growth* (*g*), digunakan untuk melihat tingkat pertumbuhan dividen dari saham yang diharapkan

Rumus:

$$g = ROE \times b$$

Keterangan:

b = *Retention ratio*

= 1 – *Payout Ratio*

ROE = *Return On Equity*, tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham.

- Menghitung estimasi nilai *Earning Per Share* (EPS) yang diharapkan.

Rumus:

$$EPS_{t+1} = EPS_t(1 + g)$$

Keterangan:

EPS_{t+1} = EPS saham tahun $t + 1$

EPS_t = EPS saham pada tahun terakhir

- Menghitung estimasi dividen yang diharapkan.

Rumus:

$$DIV_{t+1} = (EPS_{t+1}) \times DPR \text{ rata - rata}$$

Keterangan:

DIV_{t+1} = jumlah dividen yang akan didapatkan

DPR rata-rata = jumlah dividend payout ratio dibagi jumlah periode

- Menghitung tingkat *discounte rate* (k) saham yang diharapkan.

Rumus:

$$k = \frac{DIV_{t+1}}{P0_{t+1}} + g$$

Keterangan:

k = *discount rate*

DIV_{t+1} = jumlah dividen yang akan didapatkan

$P0_{t+1}$ = harga pasar saham $t+1$

- Menghitung estimasi PER, untuk memperkirakan tingkat PER atas saham, dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

Rumus:

$$Estimated PER_{t+1} = \frac{DIV_{t+1}}{EPS_{t+1} - g}$$

- Intrinsic value* merupakan nilai intrinsik dari saham yang diteliti. Nilai ini merupakan nilai saham yang sebenarnya. Kemudian dibandingkan dengan harga pasar saham saat ini.

Rumus:

$$Estimated EPS_{t+1} \times Estimated PER_{t+1}$$

Sedangkan pada metode PBV, penilaian saham didasarkan pada book value atau nilai buku suatu saham. Nilai buku ini diperoleh dari total ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham beredar (Wira, 2021:99)

Rumus:

$$Nilai \text{ Buku per Lembar Saham} = \frac{Total \text{ Ekuitas}}{Jumlah \text{ Saham yang Beredar}}$$

Langkah selanjutnya adalah membandingkan harga saham dengan nilai buku saham dalam perusahaan.

Rumus:

$$PBV = \frac{Harga \text{ Saham}}{Nilai \text{ Buku Saham}}$$

Tahapan selanjutnya melakukan pengambilan keputusan investasi dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3. Keputusan Investasi Metode PER

Keterangan	Kondisi	Keputusan
Harga Pasar < Nilai Intrinsik	<i>Undervalued</i> (murah)	Dibeli atau dipertahankan
Harga Pasar > Nilai Intrinsik	<i>Overvalued</i> (mahal)	Dijual
Harga Pasar = Nilai Intrinsik	<i>Fairvalued</i> (seimbang)	Ditahan

Sumber: Halim (2018)

Tabel 4. Keputusan Investasi Metode PBV

Keterangan	Kondisi	Keputusan
PBV > 1	<i>Overvalued</i> (mahal)	Menjual
PBV < 1	<i>Undervalued</i> (murah)	Membeli
PBV = 1	<i>Fairvalued</i> (seimbang)	Ditahan

Sumber: Halim (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis fundamental saham dilakukan dengan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya untuk menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya (Halim, 2018:30). Pada metode pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dilakukan untuk menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earnings* atau pendapatan (laba bersih) yang diperoleh. Pendekatan ini juga dapat menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hartono, 2017:209). Beberapa komponen rasio keuangan yang digunakan dalam analisis fundamental pada metode PER ini antara lain ROE, EPS, dan DPR. Selain itu peneliti juga menambahkan satu rasio tambahan yakni *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menambah penilaian analisis fundamental perusahaan.

Adapun hasil perhitungan dari ROE, EPS, DPR, dan DER pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil ROE Perusahaan Tahun 2019-2021

No	Kode Saham	Tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	ADRO	10,92%	4,01%	23,07%	12,67%
2	AKRA	6,98%	9,11%	10,05%	8,71%
3	ANTM	1,07%	6,04%	8,93%	5,35%
4	ASII	14,25%	9,50%	11,87%	11,87%
5	BBCA	16,41%	14,70%	15,50%	15,53%
6	BBNI	12,41%	2,94%	8,68%	8,01%
7	BBRI	16,48%	9,33%	10,54%	12,12%
8	BMRI	13,61%	9,11%	13,75%	12,16%
9	CPIN	17,24%	16,47%	14,39%	16,03%
10	HMSP	38,46%	28,38%	24,45%	30,43%
11	ICBP	20,10%	14,74%	14,44%	16,43%

ANALISIS FUNDAMENTAL PADA SAHAM EMITEN INDEX LQ-45 PERIODE 2019-2021 DI BEI DENGAN METODE PENDEKATAN PER DAN PBV SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

12	INDF	10,89%	11,06%	12,93%	11,63%
13	INTP	7,95%	8,15%	8,67%	8,26%
14	ITMG	14,30%	4,47%	39,56%	19,45%
15	KLBF	15,19%	15,32%	15,20%	15,24%
16	PTBA	21,93%	14,22%	33,14%	23,09%
17	SMGR	7,00%	7,50%	5,23%	6,58%
18	TLKM	23,53%	24,45%	23,35%	23,78%
19	UNTR	18,22%	8,92%	14,77%	13,97%
20	UNVR	139,97%	145,09%	133,25%	139,44%

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio ROE, dapat diketahui bahwa ROE atau rasio kemampuan pengembalian laba yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun 2019-2021 yaitu sebanyak 11 perusahaan (ASII, BBKA, BBNI, BBRI, BMRI, CPIN, HMSP, ICBP, SMGR, UNTR dan UNVR), penurunan tersebut sebagian besar terjadi pada tahun 2020. Sedangkan 9 perusahaan lainnya (ADRO, AKRA, ANTM, INDF, INTP, ITMG, KLBF, PTBA, dan TLKM) apabila diperhatikan perusahaan tersebut memperoleh ROE yang berfluktuasi stabil dan cenderung mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Peningkatan rasio ROE tersebut dapat menandakan bahwa perusahaan mempunyai efisiensi yang baik dalam mengelola ekuitasnya selama tahun 2019-2021.

Tabel 6. Hasil DER Perusahaan Tahun 2019-2021

No	Kode Saham	Tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	ADRO	81,18%	61,49%	70,17%	70,95%
2	AKRA	112,67%	76,99%	108,06%	99,24%
3	ANTM	66,52%	66,65%	57,97%	63,71%
4	ASII	88,45%	73,03%	70,36%	77,28%
5	BBKA	424,98%	479,41%	502,73%	469,04%
6	BBNI	550,77%	661,13%	662,60%	624,83%
7	BBRI	566,69%	639,46%	475,11%	560,42%
8	BMRI	490,71%	594,06%	597,26%	560,68%
9	CPIN	39,30%	33,45%	40,94%	37,90%
10	HMSP	42,67%	64,26%	81,87%	62,93%
11	ICBP	45,14%	105,87%	115,75%	88,92%
12	INDF	77,48%	106,14%	107,03%	96,88%
13	INTP	20,05%	23,31%	26,75%	23,37%
14	ITMG	36,70%	36,91%	38,67%	37,43%
15	KLBF	21,31%	23,46%	20,69%	21,82%
16	PTBA	41,66%	42,02%	48,94%	44,21%
17	SMGR	93,46%	81,52%	52,11%	75,70%
18	TLKM	88,66%	104,27%	90,64%	94,52%

19	UNTR	82,81%	58,05%	56,72%	65,86%
20	UNVR	290,95%	315,90%	341,27%	316,04%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel hasil perhitungan rasio DER pada perusahaan yang diteliti di atas, menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi dari tahun 2019-2021. Perubahan peningkatan maupun penurunan tersebut dipengaruhi oleh jumlah utang dan jumlah ekuitas setiap perusahaan. Pada tabel hasil perhitungan rasio DER tersebut, dapat diperhatikan bahwa terdapat 5 perusahaan dengan rata-rata tingkat rasio DER dibawah 50% (CPIN, INTP, ITMG, KLBF, PTBA), kemudian untuk perusahaan dengan tingkat rasio DER antara 50% sampai 100% sebanyak 8 perusahaan (ADRO, AKRA, ANTM, ASII, HMSP, ICBP, TLKM, dan UNTR). Sedangkan sisanya 7 perusahaan memiliki tingkat rasio DER di atas 100% (BBKA, BBNI, BBRI, BMRI, INDF, SMGR, dan UNVR). Tingginya tingkat rasio DER tersebut dapat menunjukkan besarnya kebutuhan ekuitas yang sebagian besar dipenuhi oleh hutang.

Tabel 7. Hasil EPS Perusahaan Tahun 2019-2021

No	Kode Saham	Tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	ADRO	176,22	64,79	416,43	219,15
2	AKRA	178,64	230,38	276,89	228,64
3	ANTM	8,07	47,83	77,47	44,46
4	ASII	536,19	399,27	498,87	478,11
5	BBKA	1170,29	1111,55	257,47	846,44
6	BBNI	833,30	177,68	590,32	533,77
7	BBRI	281,48	152,77	207,05	213,77
8	BMRI	594,85	370,55	606,67	524,02
9	CPIN	221,65	234,30	220,82	225,59
10	HMSP	117,97	73,78	61,36	84,37
11	ICBP	432,07	564,82	547,81	514,90
12	INDF	558,99	735,23	870,37	721,53
13	INTP	498,56	490,69	485,84	491,70
14	ITMG	1597,31	492,70	6005,63	2698,55
15	KLBF	53,48	58,31	67,92	59,90
16	PTBA	352,14	207,18	686,52	415,28
17	SMGR	403,29	470,76	340,75	404,94
18	TLKM	188,40	210,01	249,94	216,12
19	UNTR	3032,62	1609,38	2755,85	2465,95
20	UNVR	968,92	187,77	150,93	435,87

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel hasil perhitungan rasio EPS di atas, laba yang dapat diberikan untuk setiap lembar saham pada masing-masing perusahaan juga sangat berfluktuatif dari tahun 2019-2021 dan mengalami pertumbuhan yang positif. Besarnya perubahan nilai tersebut dapat

ANALISIS FUNDAMENTAL PADA SAHAM EMITEN INDEX LQ-45 PERIODE 2019-2021 DI BEI DENGAN METODE PENDEKATAN PER DAN PBV SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba setiap periodenya. Apabila diperhatikan, pada tabel tersebut terdapat perusahaan dengan tingkat rasio EPS yang cukup tinggi dengan rata-rata diatas 500 per lembar sahamnya sebanyak 7 perusahaan (BBCA, BBNI, BMRI, ICBP, INDF, ITMG, dan UNTR) sedangkan sisanya 13 perusahaan (ADRO, AKRA, ANTM, ASII, BBRI, CPIN, HMSP, INTP, KLBF, PTBA, SMGR, TLKM, dan UNVR) berada pada rata-rata dibawah 500 per lembar sahamnya. Jadi, semakin besar nilai EPS suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat diberikan untuk setiap lembar saham apabila memilikinya

Tabel 8. Hasil DPR Perusahaan Tahun 2019-2021

No	Kode Saham	Tahun			Rata-rata
		2019	2020	2021	
1	ADRO	47,93%	57,50%	92,63%	66,02%
2	AKRA	58,58%	61,57%	53,35%	57,83%
3	ANTM	35,00%	35,00%	35,00%	35,00%
4	ASII	40,00%	39,91%	28,55%	36,15%
5	BBCA	32,42%	47,90%	48,16%	42,83%
6	BBNI	25,00%	25,00%	25,00%	25,00%
7	BBRI	50,00%	60,00%	65,00%	58,33%
8	BMRI	45,00%	60,00%	60,00%	55,00%
9	CPIN	42,49%	36,54%	47,80%	42,28%
10	HMSP	100,69%	101,56%	98,68%	100,31%
11	ICBP	49,70%	49,76%	38,07%	45,84%
12	INDF	49,74%	49,73%	37,81%	45,76%
13	INTP	176,68%	100,29%	147,75%	141,57%
14	ITMG	99,83%	76,68%	93,72%	90,08%
15	KLBF	49,60%	37,40%	58,31%	48,44%
16	PTBA	75,00%	90,00%	35,00%	66,67%
17	SMGR	40,00%	10,00%	40,00%	30,00%
18	TLKM	90,00%	81,78%	80,00%	83,93%
19	UNTR	40,00%	40,00%	40,02%	40,00%
20	UNVR	99,56%	99,60%	99,59%	99,58%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel perhitungan rasio DPR perusahaan yang diperoleh tersebut terdapat perusahaan dengan rasio rata-rata pembayaran dividen selama tahun 2019-2021 yang paling tinggi yaitu perusahaan INTP yaitu sebesar 141,57%, penyebab tingginya rasio tersebut karena kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan dengan menambahkan jumlah dividen yang dibayarkan dari saldo laba ditahan perusahaan setiap tahunnya. Kemudian terdapat 9 perusahaan dengan rata-rata rasio pembayaran dividen yang cukup besar dari laba bersihnya yaitu antara 50-100% (ADRO, AKRA, BBRI, BMRI, HMSP, ITMG, PTBA, TLKM, dan UNVR), sedangkan sisanya 10 perusahaan (ANTM, ASII, BBCA, BBNI, CPIN, ICBP,

INDF, KLBF, SMGR, dan UNTR) dengan rata-rata rasio pembayaran dividen dibawah 50%. Semakin besar rasio pembayaran dividen maka akan semakin besar pula jumlah keuntungan yang akan diterima oleh setiap pemegang saham perusahaan.

Tabel 9. Data perhitungan PER Perusahaan Tahun 2019-2021

No	Kode Saham	Tahun	ROE	EPS	DPR
1	ADRO	2019	10,92%	189,37	47,93%
		2020	4,01%	183,23	57,50%
		2021	23,07%	66,61	92,63%
2	AKRA	2019	6,98%	178,85	58,58%
		2020	9,11%	178,64	61,57%
		2021	10,05%	230,38	53,35%
3	ANTM	2019	1,07%	68,08	35,00%
		2020	6,04%	8,07	35,00%
		2021	8,93%	47,83	35,00%
4	ASII	2019	14,25%	535	40,00%
		2020	9,50%	536,19	39,91%
		2021	11,87%	399,27	28,55%
5	BBCA	2019	16,41%	1.049	32,42%
		2020	14,70%	1.170,29	47,90%
		2021	15,50%	1.111,55	48,16%
6	BBNI	2019	12,41%	805	25,00%
		2020	2,94%	833,30	25,00%
		2021	8,68%	177,68	25,00%
7	BBRI	2019	16,48%	264,66	50,00%
		2020	9,33%	281,48	60,00%
		2021	10,54%	152,77	65,00%
8	BMRI	2019	13,61%	536,04	45,00%
		2020	9,11%	594,85	60,00%
		2021	13,75%	370,55	60,00%
9	CPIN	2019	17,24%	278	42,49%
		2020	16,47%	221,65	36,54%
		2021	14,39%	234,30	47,80%
10	HMSP	2019	38,46%	116	100,69%
		2020	28,38%	117,97	101,56%
		2021	24,45%	73,78	98,68%
11	ICBP	2019	20,10%	392	49,70%
		2020	14,74%	432,07	49,76%
		2021	14,44%	564,82	38,07%
12	INDF	2019	10,89%	474	49,74%
		2020	11,06%	558,99	49,73%
		2021	12,93%	735,23	37,81%
13	INTP	2019	7,95%	311,29	176,68%
		2020	8,15%	498,56	100,29%

ANALISIS FUNDAMENTAL PADA SAHAM EMITEN INDEX LQ-45 PERIODE 2019-2021 DI BEI DENGAN METODE PENDEKATAN PER DAN PBV SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

		2021	8,67%	490,69	147,75%
14	ITMG	2019	14,30%	0,24	99,83%
		2020	4,47%	0,11	74,95%
		2021	39,56%	0,04	89,83%
15	KLBF	2019	15,19%	52,42	49,60%
		2020	15,32%	53,48	37,40%
		2021	15,20%	58,31	58,31%
16	PTBA	2019	21,93%	477	75,00%
		2020	14,22%	352,14	90,00%
		2021	33,14%	207,18	35,00%
17	SMGR	2019	7,00%	519	40,00%
		2020	7,50%	403,29	10,00%
		2021	5,23%	470,76	40,00%
18	TLKM	2019	23,53%	182,03	90,00%
		2020	24,45%	188,40	81,78%
		2021	23,35%	210,01	80,00%
19	UNTR	2019	18,22%	2983	40,00%
		2020	8,92%	3.032,62	40,00%
		2021	14,77%	1.609,38	40,02%
20	UNVR	2019	139,97%	1190	99,56%
		2020	145,09%	968,92	99,60%
		2021	133,25%	187,77	99,59%

Sumber: data diolah

Tabel 10. Hasil Penilaian PER Perusahaan Tahun 2019-2021

No	Kode Saham	Periode	Nilai Intrinsik	Harga Penutupan	Kondisi
1	ADRO	2019	1.311	1.590	Overvalue
		2020	1.137	1.430	Overvalue
		2021	1.597	2.250	Overvalue
2	AKRA	2019	4.142	3.970	Undervalue
		2020	2.561	3.180	Overvalue
		2021	3.710	4.110	Overvalue
3	ANTM	2019	886	840	Undervalue
		2020	923	1.935	Overvalue
		2021	2.272	2.250	Undervalue
4	ASII	2019	7.075	6.950	Undervalue
		2020	4.958	6.025	Overvalue
		2021	5.338	5.700	Overvalue
5	BBCA	2019	6.075	6.720	Overvalue
		2020	5.852	6.770	Overvalue
		2021	6.635	7.300	Overvalue
6	BBNI	2019	8.450	7.975	Undervalue
		2020	4.753	6.175	Overvalue
		2021	5.620	6.750	Overvalue
7	BBRI	2019	4.250	4.400	Overvalue

		2020	3.315	4.170	Overvalue
		2021	4.024	4.110	Overvalue
		2021	7.531	7.675	Overvalue
8	BMRI	2020	5.228	6.325	Overvalue
		2021	6.306	7.025	Overvalue
9	CPIN	2019	5.745	6.500	Overvalue
		2020	5.678	6.525	Overvalue
		2021	6.468	5.950	Undervalue
10	HMSP	2019	2.830	2.150	Undervalue
		2020	1.493	1.505	Overvalue
		2021	1.146	965	Undervalue
11	ICBP	2019	10.662	11.275	Overvalue
		2020	9.806	9.575	Undervalue
		2021	8.600	8.700	Overvalue
12	INDF	2019	7.256	7.950	Overvalue
		2020	6.718	6.850	Overvalue
		2021	6.362	6.325	Undervalue
13	INTP	2019	19.912	19.900	Undervalue
		2020	12.293	14.475	Overvalue
		2021	11.281	12.100	Overvalue
14	ITMG	2019	16.337	11.475	Undervalue
		2020	9.300	13.850	Overvalue
		2021	16.706	20.400	Overvalue
15	KLBF	2019	1.568	1.620	Overvalue
		2020	1.422	1.480	Overvalue
		2021	1.503	1.615	Overvalue
16	PTBA	2019	3.020	2.660	Undervalue
		2020	2.245	2.810	Overvalue
		2021	2.522	2.710	Overvalue
17	SMGR	2019	12.250	12.000	Undervalue
		2020	9.712	12.425	Overvalue
		2021	8.843	7.250	Undervalue
18	TLKM	2019	4.092	4.030	Undervalue
		2020	3.020	3.310	Overvalue
		2021	3.575	4.040	Overvalue
19	UNTR	2019	24.337	21.525	Undervalue
		2020	20.712	26.600	Overvalue
		2021	22.631	22.150	Undervalue
20	UNVR	2019	9.136	8.595	Undervalue
		2020	7.650	7.350	Undervalue
		2021	4.896	4.110	Undervalue

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel keputusan investasi tersebut. Pada hasil perhitungan dengan metode PER, terdapat 7 perusahaan yang berada pada posisi *undervalue* yaitu ANTM, CPIN, HMSP, INDF, SMGR, UNTR, dan UNVR.

ANALISIS FUNDAMENTAL PADA SAHAM EMITEN INDEX LQ-45 PERIODE 2019-2021 DI BEI DENGAN METODE PENDEKATAN PER DAN PBV SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai intrinsik saham perusahaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan harga pasar pada tahun terakhir penelitian yaitu 2021. Sehingga keputusan investasi yang direkomendasikan adalah untuk membeli saham tersebut. Sedangkan 13 perusahaan lainnya, berdasarkan metode PER berada pada kondisi yang *overvalue*, antara lain ADRO, AKRA, ASII, BBKA, BBNI, BBRI, BMRI, ICBP, INTP, ITMG, KLBF, PTBA, dan TLKM yang menunjukkan nilai intrinsik saham perusahaan tersebut lebih rendah dari harga pasar pada tahun terakhir penelitian. Sehingga keputusan investasi yang direkomendasikan adalah menjual saham-saham tersebut.

Tabel 11. Hasil Penilaian PBV Perusahaan Tahun 2019-2021

No	Kode Saham	Periode	PBV	Kondisi
1	ADRO	2019	0,88	<i>Undervalue</i>
		2020	0,80	<i>Undervalue</i>
		2021	1,11	<i>Overvalue</i>
2	AKRA	2019	1,58	<i>Overvalue</i>
		2020	1,21	<i>Overvalue</i>
		2021	1,46	<i>Overvalue</i>
3	ANTM	2019	1,11	<i>Overvalue</i>
		2020	2,44	<i>Overvalue</i>
		2021	2,59	<i>Overvalue</i>
4	ASII	2019	1,51	<i>Overvalue</i>
		2020	1,25	<i>Overvalue</i>
		2021	1,07	<i>Overvalue</i>
5	BBKA	2019	4,71	<i>Overvalue</i>
		2020	4,47	<i>Overvalue</i>
		2021	4,39	<i>Overvalue</i>
6	BBNI	2019	1,18	<i>Overvalue</i>
		2020	1,01	<i>Overvalue</i>
		2021	0,98	<i>Undervalue</i>
7	BBRI	2019	2,57	<i>Overvalue</i>
		2020	2,55	<i>Overvalue</i>
		2021	2,11	<i>Overvalue</i>
8	BMRI	2019	1,70	<i>Overvalue</i>
		2020	1,51	<i>Overvalue</i>
		2021	1,46	<i>Overvalue</i>
9	CPIN	2019	5,06	<i>Overvalue</i>
		2020	4,58	<i>Overvalue</i>
		2021	3,88	<i>Overvalue</i>
10	HMSP	2019	7,01	<i>Overvalue</i>
		2020	5,79	<i>Overvalue</i>
		2021	3,85	<i>Overvalue</i>
11	ICBP	2019	4,93	<i>Overvalue</i>

		2020	2,22	<i>Overvalue</i>
		2021	1,85	<i>Overvalue</i>
12	INDF	2019	1,29	<i>Overvalue</i>
		2020	0,76	<i>Undervalue</i>
		2021	0,64	<i>Undervalue</i>
13	INTP	2019	3,17	<i>Overvalue</i>
		2020	2,40	<i>Overvalue</i>
		2021	2,16	<i>Overvalue</i>
14	ITMG	2019	1,01	<i>Overvalue</i>
		2020	1,28	<i>Overvalue</i>
		2021	1,32	<i>Overvalue</i>
15	KLBF	2019	4,55	<i>Overvalue</i>
		2020	3,80	<i>Overvalue</i>
		2021	3,56	<i>Overvalue</i>
16	PTBA	2019	1,66	<i>Overvalue</i>
		2020	1,91	<i>Overvalue</i>
		2021	1,29	<i>Overvalue</i>
17	SMGR	2019	2,10	<i>Overvalue</i>
		2020	2,07	<i>Overvalue</i>
		2021	1,08	<i>Overvalue</i>
18	TLKM	2019	3,40	<i>Overvalue</i>
		2020	2,71	<i>Overvalue</i>
		2021	2,75	<i>Overvalue</i>
19	UNTR	2019	1,31	<i>Overvalue</i>
		2020	1,57	<i>Overvalue</i>
		2021	1,15	<i>Overvalue</i>
20	UNVR	2019	62,08	<i>Overvalue</i>
		2020	56,79	<i>Overvalue</i>
		2021	36,28	<i>Overvalue</i>

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode *Price Book Value*, hanya terdapat dua perusahaan yang berada pada posisi *undervalue* yaitu ADRO dan INDF karena hasil perhitungan rata-rata nilai PBV < 1 artinya harga saham perusahaan tersebut dalam kategori yang murah sehingga keputusan investasi yang direkomendasikan adalah untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Kemudian terdapat 1 perusahaan yang mendekati nilai wajarnya atau posisi *fairvalue* yaitu BBNI dengan nilai 0,98, sedangkan 17 perusahaan lainnya dalam posisi *overvalue*, dengan rata-rata nilai PBV > 1 sehingga keputusan investasi yang direkomendasikan apabila menggunakan metode ini adalah menjual saham-saham tersebut. Besarnya nilai PBV tersebut dapat menandakan bahwa ekspektasi pasar yang tinggi terhadap nilai perusahaan, sehingga saham berada pada posisi *overvalue*. Sedangkan apabila nilai PBV rendah atau pada posisi *undervalue*, maka dapat dijadikan sinyal positif untuk

melakukan investasi. Selain itu, apabila nilai PBV rendah juga perlu menjadi perhatian karena rendahnya nilai tersebut dapat disebabkan kinerja perusahaan yang mengalami penurunan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Pada analisis fundamental yang dilakukan dengan menilai rasio keuangan yaitu ROE, DER, EPS, dan DPR masing-masing perusahaan. Perusahaan dengan nilai ROE tertinggi adalah PT Unilever Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata 139,44%. Tingginya nilai ROE tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba melebihi jumlah ekuitas perusahaan dalam periode tersebut, artinya perusahaan dapat memberikan imbal hasil yang maksimal bagi para pemodal atau pemegang saham. Kemudian rasio DER tertinggi adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai rata-rata 624,83% dan terendah adalah PT Kalbe Farma Tbk dengan nilai 21,82%. Nilai DER tersebut menunjukkan besar kecilnya jumlah modal perusahaan didanai oleh utang. Selanjutnya perusahaan dengan nilai EPS tertinggi adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk dengan nilai rata-rata Rp2.698,55. Besarnya nilai EPS tersebut dapat digunakan sebagai pedoman seberapa besar perusahaan dapat memberikan laba untuk setiap lembar saham perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan nilai DPR tertinggi adalah PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk dengan nilai rata-rata 141,57%. Nilai tersebut memberikan informasi besarnya tingkat pembayaran dividen bagi para pemegang saham sesuai kebijakan setiap perusahaan. Secara keseluruhan hasil perhitungan rasio masing-masing perusahaan tersebut dapat dinilai mempunyai kinerja dan prospek masa depan yang baik sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.

2. Penilaian saham menggunakan metode Price Earning Ratio (PER) diperoleh 7 (tujuh) perusahaan yang berada pada posisi *undervalue*, artinya nilai intrinsik saham perusahaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan harga pasarnya yaitu PT Aneka Tambang Tbk, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT H.M. Sampoerna Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT United Tractors Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk. Sedangkan 13 (tigabelas) perusahaan lainnya, berada pada posisi *overvalue*, artinya nilai intrinsik saham perusahaan tersebut lebih rendah dari harga pasar, antara lain PT Adaro Energy Indonesia Tbk, PT AKR Corporindo Tbk, PT Astra International Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank

Mandiri (Persero) Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Bukit Asam Tbk, dan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan penilaian saham menggunakan metode *Price Book Value* (PBV) diperoleh 2 (dua) perusahaan pada posisi *undervalue* yaitu PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, nilai rata-rata PBV perusahaan tersebut kurang dari 1 (satu), artinya harga saham perusahaan tersebut dalam kondisi yang murah. Selanjutnya terdapat 1 (satu) perusahaan yang mendekati nilai wajarnya atau dalam kondisi *fairvalue* yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan nilai PBV rata-rata 0,98. Sedangkan 17 (tujuhbelas) perusahaan lainnya dalam posisi *overvalue*, dengan nilai rata-rata PBV lebih dari 1 (satu) dan secara teori perusahaan tersebut dalam kondisi yang mahal.

3. Hasil keputusan investasi yang diperoleh berdasarkan metode *Price Earning Ratio* (PER), investor direkomendasikan untuk membeli saham dari perusahaan PT Aneka Tambang Tbk, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT H.M. Sampoerna Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT United Tractors Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk. Sedangkan keputusan investasi yang diperoleh berdasarkan metode *Price Book Value* (PBV), investor juga direkomendasikan untuk membeli saham dari perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Hal tersebut karena perusahaan-perusahaan tersebut dalam kondisi yang *undervalue* yang berdasarkan metode PER bahwa nilai intrinsiknya lebih besar dari harga pasarnya, dan berdasarkan metode PBV nilainya kurang dari 1 (satu). Selain itu juga didukung kondisi fundamental yang diukur dari penilaian rasio keuangan ROE, DER, EPS dan DPR yang baik pada perusahaan-perusahaan tersebut

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Saham perusahaan yang berada dalam kondisi *undervalue* dapat direkomendasikan untuk dibeli, apabila belum memiliki saham tersebut atau akan menambah jumlah kepemilikan saham. Apabila sudah memiliki, direkomendasikan untuk menahannya, dan ketika saham tersebut dalam kondisi *overvalue* maka direkomendasikan untuk menjualnya. Selain itu, tidak menutup kemungkinan juga bahwa saham perusahaan yang dalam kondisi *overvalue* juga berpotensi untuk dapat dibeli sejalan dengan kondisi perusahaan tersebut yang saat ini memiliki kinerja dan prospek masa depan yang baik. Penting bagi calon investor yang akan berinvestasi untuk menganalisis dan memahami lebih dalam terkait fundamental saham

suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi.

2. Dalam hal pengumpulan data historis keuangan perusahaan, disarankan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dari sumber resmi yang relevan dan terpercaya. Dalam arti rentang waktu yang cukup panjang, pada penelitian ini bertujuan hanya mencakup rentang waktu tiga tahun. Hal tersebut dimaksudkan supaya dapat mengetahui sejarah dan perkembangan perusahaan yang konsisten dalam menghasilkan pendapatan dan mampu mencerminkan kinerja perusahaan pada setiap kondisi.

3. Bagi perusahaan diharapkan tetap konsisten membagikan dividen setiap tahunnya kepada para pemegang saham, karena pemegang saham akan selalu dapat merasakan manfaat dari hasil investasinya, sehingga loyalitas mereka kepada perusahaan akan tetap ada.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dapat melakukan penambahan metode analisis fundamental saham lainnya seperti metode DDM (*Dividen Discount Model*), DCF (*Discounted Cash Flow*), dan metode lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Alhazami, L. (2020). The Valuasi Saham yang Masih Layak untuk Dikoleksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 139-149.
- Berlian, N., Puspita, N. V., & Yuliari, K. (2020). Analisis Fundamental Dan Nilai Saham Dengan Metode Price Earning Ratio (PER) Dan Price To Bookvalue (PBV) Dalam Keputusan Investasi (Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018). *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 1(2), 42-57.
- Dewi, I. K., Rismanty, V. A., & Sunarto, A. (2021). Analisis Investasi Saham Dengan Menggunakan Pendekatan PER Dan PBV Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2015–2019. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(2), 126-132.
- Fahmi, I. (2017). *Pengantar Pasar Modal: Panduan bagi Para Akademisi dan Praktisi Bisnis dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, D. R. & Rosini, I. (2018). *Metode Penulisan Ilmiah, Cetakan Pertama*. Pamulang: UNPAM Press.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kesebelas. Cetakan Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. (2019). *Analisis Laporan Keuangan; Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: Gramedia.
- Iryani, I. (2018). Penilaian Saham Dengan Pendekatan Nilai Buku (Price to Book Value) Sebagai Dasar Keputusan Investasi Saham. *EQUITY: Journal of Economics, Management and Accounting*, 13(1), 45-51.
- Ismunarti, N. A., & Sunarko, B. (2016). Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Menggunakan Pendekatan Dividend Discount Model, Price Earning Ratio Dan Price To Book Value (Studi pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2010-2014). In *Performance* (Vol. 23, No. 2).
- KBBI. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan). <https://www.kbbi.web.id/subjek>. diakses pada tanggal 01 Juni 2022.
- _____. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan). <https://www.kbbi.web.id/objek>. diakses pada tanggal 01 Juni 2022.
- Martalena, & Malinda, M. (2019). *Pengantar Pasar Modal: Didesain untuk Mempelajari Pasar Modal dengan Mudah dan Praktis, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Nugraha, E. S., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Nilai Intrinsik Saham dengan Relative Valuation Techniques (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol, 52, 106-113.
- Rudianto. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, A. R. (2020). Analisis Fundamental Perusahaan dan Penilaian Saham Menggunakan Metode PER dan PBV untuk Mengetahui Harga Wajar Saham dan Keputusan Investasi (Studi Kasus: Perusahaan-Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2017-2019).
- Sudaryana, B. & Agusady, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Kelimabelas*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitas dan Kualitas R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamulja, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: Andi.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi, Edisi 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. 10 November 1995. Jakarta.

ANALISIS FUNDAMENTAL PADA SAHAM EMITEN INDEX LQ-45 PERIODE 2019-2021 DI BEI DENGAN
METODE PENDEKATAN PER DAN PBV SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI

Website BEI. (2022). Pengumuman.
<https://www.idx.co.id/berita/pengumuman/>. diakses
pada tanggal 25 Mei 2022.

Website BPS. (2022). Transaksi dan Indeks Saham di
Bursa Efek. [https://www.
bps.go.id/indicator/13/125/1/transaksi-dan-indeks-
saham-di-bursa-efek.html](https://www.bps.go.id/indicator/13/125/1/transaksi-dan-indeks-saham-di-bursa-efek.html). diakses pada tanggal 25
Mei 2022.

Wira, D. (2021). Analisis Fundamental Saham, Edisi
Ketiga. Jakarta: Exceed.